

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak sekali jenis tanaman yang berkhasiat sebagai obat dan masih sering dipakai pada saat ini, misalnya jahe (*Zingiber officinalis*), kunyit (*Curcuma domestica*), kencur (*Kaempferia galanga*), kapulaga sebrang (*Elettaria cardomum*) dan sebagainya. Tanaman tersebut dapat digolongkan sebagai tanaman yang sudah dibudidayakan secara komersial, namun ada juga tanaman yang belum dibudidayakan meskipun tanaman itu sering dipakai sebagai obat. Salah satu tanaman yang belum dibudidayakan adalah tapak liman.

Menurut Siswoyo (1987), daun tapak liman yang telah dicuci bersih dan digiling kemudian diperas dan diminum airnya dapat mengobati kurang darah (anemia). Supardi (1971) melaporkan rebusan daun tapak liman dapat menyembuhkan orang yang pucat dan lemah badannya. Dan penggunaan tanaman sebagai obat lebih menguntungkan di bandingkan bahan kimia yang kadang-kadang memberikan efek samping bagi tubuh.

Anemia adalah defisiensi sel darah merah yang disebabkan karena kehilangan sel darah merah yang terlalu banyak. dapat juga disebabkan perdarahan, dan hemolisis sel darah merah dengan berbagai sebab seperti keracunan obat dan penyakit hereditar. (Guyton. 1990).

Bila sel darah merah telah mencapai masa hidupnya dan dihancurkan, maka akan dikeluarkan besi bebas dan besi akan dipakai untuk pembentukan hemoglobin. Zat besi diekskresi setiap hari oleh laki-laki sekitar 0.6 mg terutama dalam feses. Bila terjadi perdarahan jumlah besi yang hilang bertambah. Pada wanita kehilangan darah karena menstruasi dapat mengakibatkan hilangnya besi sekitar 1.3 mg setiap hari. Jika tubuh kehilangan zat besi terlalu banyak dapat mengakibatkan tubuh lemas dan pucat dan pada saat kehamilan kehilangan besi akan bertambah banyak. (Guyton, 1990).

Tanaman tapak liman mengandung unsur mineral besi, protein dan ada semacam zat aktif yang belum diketahui jenisnya (Widowati, 1983). Besi ini jika masuk ke dalam lambung diserap usus dalam bentuk besi ferro. selanjutnya berikatan dengan transferin

akan dilepas ke jaringan dan sebagian lagi menuju sumsum tulang dan akan digunakan untuk meningkatkan jumlah eritrosit (Guvton, 1990).

Pada penelitian ini parameter yang diamati adalah status darah yang meliputi jumlah eritrosit, kadar Hb dan nilai hematokrit karena dengan mengetahui keadaan status darah, maka dapat diketahui kondisi kebugaran dari tubuh hewan yang bersangkutan.

Pada penelitian ini digunakan mencit betina bunting. Karena darah mencit mempunyai kesamaan struktur anatomi dengan darah manusia, termasuk dalam class Mammalia dan pemeliharaannya relatif lebih mudah dibanding dengan hewan jenis lain. Mencit dalam keadaan bunting karena diasumsikan dalam keadaan bunting ini terjadi defisiensi Fe sehingga pemberian tapak liman dapat untuk meningkatkan jumlah darah sesuai dengan fungsi dari tanaman tapak liman sendiri yaitu dapat untuk mengobati anemia atau kurang darah.

B. Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas maka timbul permasalahan, yaitu apakah dengan pemberian perasan daun segar tapak liman dapat meningkatkan status darah mencit yang sedang mengalami kebuntingan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perasan daun segar tapak liman terhadap status darah mencit yang mengalami kebuntingan.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi mengenai pemanfaatan daun tapak liman sebagai alternatif dalam penanggulangan akibat kurang darah selama masa kehamilan.

